

SAORAJA SAWITTO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH

Bahri¹, Achmad Idrus Al Islami², Najamuddin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Sejarah, FIS-H, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹ bahri@unm.ac.id, ² idrusislami17@gmail.com, ³ najamuddin@unm.ac.id

ABSTRAK. Posisi pendidikan sejarah di sekolah kurang diminati khususnya bagi para peserta didik dikarenakan sejarah identik dengan pelajaran mengetahui dan menghafalkan peristiwa atau fakta sejarah, dan kurang maksimalnya guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar akan memunculkan rasa bosan bagi siswa. Mengajarkan sejarah dengan menekankan pada pemanfaatan situs-situs sejarah di sekitar para murid merupakan solusi agar pembelajaran sejarah dapat lebih mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Saoraja Kerajaan Sawitto, pemanfaatan situs lokal Rumah Adat Saoraja Sawitto sebagai sumber belajar sejarah, faktor pendukung dan penghambat situs lokal Rumah Adat Saoraja Sawitto sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan 4 langkah, yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa rumah adat Saoraja Sawitto merupakan rumah Istana Kerajaan Kerdatuan Sawitto yang dulunya berbahan dasar kayu, namun pada masa pemerintahan Kolonial terjadi perubahan struktur bangunan yang kemudian berubah bentuk menjadi rumah batu. Dengan adanya situs sejarah lokal Saoraja Sawitto menjadikan siswa aktif dan senang belajar sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Salah satu faktor pendukung pemanfaatan rumah ada ini, yakni faktor antusiasme peserta didik, dan salah satu faktor penghambat adalah kurangnya literatur mengenai rumah adat Saoraja Sawitto.

Kata Kunci: *Saoraja Sawitto; Kesadaran Sejarah*

ABSTRACT. The position of history education in schools is less desirable, especially for students because history is synonymous with knowing and memorizing historical events or facts, and the teacher's lack of maximum use of learning resources in the surrounding environment will lead to boredom for students. Teaching history by emphasizing the use of historical sites around students is a solution so that learning history can be more easily understood. This study aims to determine the history of Saoraja Sawitto Kingdom, the use of the local site of the Saoraja Sawitto Traditional House as a source of learning history, the supporting and inhibiting factors of the local site of the Saoraja Sawitto Traditional House as a source of learning history. The research method used is the historical method with 4 steps, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. Based on the research conducted, it was found that the Saoraja Sawitto traditional house was the home of the Kerdatuan Sawitto Royal Palace which was formerly made of wood, but during the Colonial reign there was a change in the structure of the building which then changed its shape to a stone house. With the local historical site of Saoraja Sawitto, students are active and enjoy learning so that it can facilitate the teaching and learning process, especially in history subjects. One of the factors supporting the use of this existing house, namely the enthusiasm of students, and one of the inhibiting factors is the lack of literature regarding the Saoraja Sawitto traditional house.

Keywords: *Saoraja Sawitto; Historical awareness*

PENDAHULUAN

Jas Merah, “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” adalah semboyan

yang terkenal dari seorang sosok Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia. Semboyan tersebut disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya yang

terakhir pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966. Bangsa besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Orang yang lupa pada sejarah tidak bisa merancang masa depan hidupnya, bahkan bangsanya tidak berjalan dengan normal.

Akan tetapi pada kenyataannya, posisi pendidikan sejarah di sekolah kurang diminati khususnya bagi para peserta didik. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam membaca buku-buku sangat memprihatinkan, ditambah dengan sejarah selalu identik dengan pelajaran mengetahui dan menghafalkan peristiwa atau fakta sejarah, tanpa menelaah lebih lanjut apa sebenarnya yang diinginkan dari pemahaman terhadap peristiwa sejarah tersebut. Pengajaran terhadap pembelajaran sejarah di banyak sekolah hanyalah transfer ilmu guru kepada peserta didik di dalam kelas melalui komunikasi satu arah. Dengan metode seperti itu tentu saja akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang baik karena menjadikan pelajaran sejarah membosankan (Suryadi, 2012).

Kurang maksimalnya guru sejarah dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar akan memunculkan rasa bosan bagi siswa. Guru sejarah lebih sering menerangkan dengan metode ceramah dibandingkan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejarah. Pembelajaran sejarah yang didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa tidak mampu berimajinasi dengan bebas tentang peristiwa sejarah di Indonesia khususnya di kotanya sendiri. Sehingga membuat siswa terkurung dalam buku teks saja.

Mengajarkan sejarah dengan menekankan pada pemanfaatan situs-situs

sejarah di sekitar para murid merupakan solusi agar pembelajaran sejarah dapat diterima lebih mudah oleh para murid. Seorang guru ditekankan untuk berinovasi dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah. Widja mengatakan pembelajaran *living history*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar murid atau secara kontekstual (I. gede Widja, 1991).

Sebagai simbol peradaban masa lampau, situs-situs peninggalan sejarah yang banyak tersebar di penjuru nusantara tersebut merupakan hamparan laboratorium pembelajaran sejarah. Hal ini yang mendorong situs peninggalan sejarah sangat penting peranannya dalam pembelajaran sejarah kaitannya dengan pemanfaatan situs bersejarah untuk pendidikan. Situs peninggalan sejarah dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai media pembelajaran sejarah, situs peninggalan sejarah juga dapat membantu dalam pembelajaran sejarah. Karena melalui situs peninggalan sejarah, peserta didik dapat dibantu untuk memahami dan merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau (Lestari, 2011).

Peninggalan sejarah atau situs memiliki kontribusi yang sangat besar kepada warga masyarakat sekitar dan yang lebih utama dan penting dalam bidang pendidikan. Situs-situs bersejarah di Indonesia sangatlah banyak tetapi belum dipergunakan secara maksimal dalam proses belajar oleh guru sejarah atau dosen guna untuk kepentingan pembelajaran sejarah (Nababan, et al., 2019). Situs sangat penting untuk ditunjukkan agar terhindar dari kerusakan manusia dan alam serta mengalami kepunahan. Untuk harapan kedepan situs sejarah dapat terawat dan dikembangkan sebagai objek belajar dan diturunkan kepada generasi muda dalam keadaan yang baik dan utuh. Situs-situs sejarah banyak yang terbengkalai di

lingkungan sekitar, tidak terawat dan tidak mendapat perhatian padahal situs dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan (Azaryahu, M., & Foote, 2008).

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (I. gede Widja, 1991). Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah atau unsur spasial. Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Namun, tidak jarang yang mengklaim bahwa sejarah lokal tidak sama dengan sejarah daerah.

Kata lokal itu berarti menunjukkan tempat atau wilayah, lokal tidak identik dengan nama kota karena lokal itu sendiri dapat juga menceritakan sebuah kelompok masyarakat. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai kisah masa ataupun peninggalan masa lampau dari sebuah kelompok masyarakat yang terletak pada wilayah khusus. Peninggalan yang dijelaskan disini dapat berupa bentuk fisik maupun non-fisik. Candi, babad, kitab, monumen, gapura, dan sebagainya sebagai peninggalan fisik, dan kebudayaan, agama, perayaan dan sebagainya (Sudarwani, 2015).

Sejarah lokal adalah sejarah yang posisinya kewilayahannya dibawah sejarah nasional. Sejarah baru muncul setelah adanya kesadaran adanya sejarah nasional. Namun demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal bisa mencakup peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional dan peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa yang lebih luas seperti nasional, regional, atau internasional (Wasino, 2009).

Kegiatan belajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan belajar tersebut memanfaatkan sumber belajar. Jika dalam pembelajaran sejarah tidak menggunakan sumber belajar sejarah tentu yang ada akan menimbulkan efek

membosankan. Karena terpaku kepada buku yang dari tahun ke tahun tetap sama. Sumber belajar berperan sangat penting, sumber belajar memiliki cakupan yang sangat luas. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yakni sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Sumber primer dapat secara langsung diperoleh dari pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan pelaku sejarah (Buana, 2015).

Jenis-jenis sumber sejarah tersebut dibagi menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda: 1) Sumber tertulis merupakan sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis yang mencatat peristiwa yang terjadi di masa lampau. Keterangan tentang peristiwa masa lalu yang disampaikan secara tertulis dengan menggunakan media tulis seperti batu dan kertas. 2) Sumber tertulis dengan menggunakan batu disebut prasasti. Sumber lisan merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud bangunan atau benda-benda yang merupakan warisan kebudayaan masa lampau, seperti: foto, alat-alat perlengkapan seperti senjata, perhiasan, dan berbagai bentuk bangunan seperti candi, masjid, dll. Cara memperolehnya melalui teknik wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah. 3) Sumber benda merupakan sumber yang diperoleh dari benda-benda peninggalan sejarah. Namun, untuk mendapatkan fakta sejarah dari sumber benda kita harus melalui tahap penelitian dan analisis yang cermat oleh sejarawan. Berikut adalah contoh-contoh dari sumber benda yaitu: Artefak, Fosil, dan bangunan (Hendrayana, 2009).

Peristiwa sejarah yang telah terjadi akan lenyap dan yang tertinggal hanyalah jejak-jejak dari peristiwa yang kemudian dijadikan sumber dalam menyusun sejarah yang sering disebut peninggalan sejarah. Salah satu jejak-jejak dari peristiwa sejarah

terdapat di Kabupaten Pinrang yaitu Rumah adat Saoraja Sawitto, terletak di jalan poros Sidrap Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Dengan tujuan dari penulisan artikel ini bagaimana pemanfaatan sejarah lokal yang ada di sekitar kita terutama yang berada di sekitar peserta didik kita untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah agar peserta didik tidak lagi merasa jenuh, merasa malas, dan merasa bosan mempelajari sejarah. dan melalui situs sejarah lokal ini Saoraja Sawitto yang ada di Kabupaten Pinrang bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat umum, terkhusus bagi peserta didik yang ada di wilayah kabupaten pinrang. Agar pelajaran sejarah tidak dipandang sebelah mata sebagai pelajaran yang membosankan namun sebaliknya menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan sulit untuk dilupakan.

Dari pemanfaatan sejarah lokal diatas semua riset maupun pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal sangat efektif dan memiliki kebermanfaatannya. Melalui sejarah lokal dapat meningkatkan sikap-sikap kesejarahan peserta didik dalam segi afektif maupun kognitif. Salah satu kemampuan diatas yang dapat ditingkatkan melalui sejarah lokal ini adalah kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah sendiri dapat membentuk wawasan historis serta pandangan sejarah yang menampilkan kontinuitas dari segala sesuatu (Kartodirjo, 1993). Dapat disimpulkan bahwa mempelajari sejarah mampu menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Mempelajari sejarah tidak hanya mempelajari tentang teknis peristiwa, tahun, nama tempat, dan tokoh, melainkan untuk mengamalkan nilai-nilai dari sebuah peristiwa. Tujuan utama dari pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pengertian dan pemahaman yang dalam terhadap masa lampau yang dapat dikenal dengan kesadaran sejarah. Kurangnya kesadaran sejarah ini telah dijelaskan di beberapa penelitian terdahulu yang berdampak pada

kurangnya pengetahuan tentang sejarah yang ada di lingkungan. Pada akhirnya, kesadaran sejarah tidak hanya menjadi penghubung peristiwa kelam di masa lalu, melainkan untuk memetik hikmah dari setiap kejadian di masa lalu sebagai pendorong semangat perjuangan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas bangsa. Dalam kaitannya dengan hal ini adalah sejarah lokal yang tersebar di Indonesia dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah (Syahputra, dkk. 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis pendekatan sejarah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, bahasa lisan, dan perilaku manusia yang dapat diamati (Farida, 2014). Berikut ini langkah-langkah metode penelitian sejarah, yakni:

1. Heuristik

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah Heuristik, merupakan tahap dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian yang akan dikaji. Sumber Sejarah kemudian dapat dikategorikan kedalam dua bentuk yakni sumber primer dan sumber sekunder (Notosusanto, 1985).

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini semua sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan kemudian dikritik dengan memperhatikan dua aspek antara lain ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan utuh berbentuk kronologis. Tulisan utuh ini ditulis berdasarkan urutan waktu, tidak ditulis dengan cara acak (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Saoraja Sawitto

Bangunan yang sudah 5 kali berganti bentuk ini adalah Istana Kerajaan Keadatuan Sawitto. Yang terletak di kelurahan Sawitto, Kecamatan Sawitto, Kabupaten Pinrang. Bangunan yang dulunya adalah rumah adat dari kayu namun pada masa pemerintahan Kolonial terjadi perubahan struktur bangunan yang kemudian berubah bentuk menjadi rumah batu.

Arti dari Saoraja adalah rumah raja, yang didirikan pada zaman penjajahan jepang kemudian runtuh pada saat bencana gempa sekitar tahun 1998, remaja saat ini, sudah tidak mengerti tentang apa itu Addatuang tidak paham tentang Saoraja, mungkin anak muda jaman sekarang berpikir bahwa Saoraja hanyalah bangunan kerajaan tempo dulu.

Berdasarkan buku Konfederasi Ajatappareng: Kajian Sejarah Persekutuan Antar kerajaan di Sulawesi Selatan Abad XVI oleh: Muhammad Amir tahun 2013, tercatat bahwa wilayah Pinrang sebelum abad ke-20 adalah sebuah wilayah kerajaan bernama kerajaan Sawitto. Kerajaan ini membawahi kerajaan-kerajaan kecil, seperti kerajaan Batu Lappa, Suppa, Kassa, Alitta, Sidenreng dan Rappang, kerajaan-kerajaan ini merupakan konfederasi kerajaan yang disebut “Lima Ajattappareng” (Amir, 2013).

Lima Ajattappareng, merupakan gabungan lima kerajaan, aliansi ini terbentuk pada abad ke-15 Masehi dan terkenal sebagai penghasil beras terbesar dan telah menguasai pesisir barat pantai Sulawesi Selatan dan sebagai dari jaringan perdagangan asia pada masa itu. Kerajaan Sawitto mencapai kemasyurannya pada abad ke-15 ketika kerajaan Sawitto dipimpin oleh La Dorommeng La Paleteange Raja ke-14 Sawitto, namun pertengahan abad ke-15 terjadi agresi ke Suppa dan Sawitto oleh Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Manriwagau' Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng.

Dalam agresi itu Kerajaan Gowa menaklukkan Kerajaan Sawitto dan Lima Ajattappareng kemudian membawa dan menahan Raja Sawitto La Dorommeng La Paleteange bersama istrinya ke Gowa. Sejarawan Stephen C. Druce berpendapat bahwa penaklukan Gowa atas kerajaan-kerajaan ini sekaligus mengukuhkan posisi kerajaan Gowa sebagai penguasa pesisir barat pantai Sulawesi Selatan pada abad ke-16.

Ketika Raja Sawitto La Dorommeng La Paleteange, bebas dari pengasingan dari Kerajaan Gowa kedatangan disambut gembira oleh rakyatnya, namun mereka terheran karena wajah Raja berubah dan mereka berkata: “Pinra bawangngi tappana puatta pole Gowa” yang artinya ada yang berubah dari wajah tuan kita sejak dari

Gowa, setelah itu rakyat menyebut daerah tersebut sebagai “Pinra” yang lambat laun menjadi Pinrang.

Sawitto juga merupakan salah satu kerajaan di wilayah Ajatappareng yang terletak di pesisir barat bagian utara jazirah selatan Sulawesi yang menghadap ke Selat Makassar. Kerajaan ini berbatasan dengan Binuang (Mandar), Batulappa, dan Kassa di sebelah utara; Rappang, Alitta, Maiwa, Enrekang, dan Sidenreng di sebelah timur; Suppa, Alitta dan Mallusetasi di sebelah selatan; dan Selat Makassar di sebelah barat. Luas kerajaan ini belum diperoleh informasi atau data yang tepat. Namun berdasarkan penafsiran diperkirakan memiliki luas 200 paal (1 paal = 1.506 m) persegi.

Kerajaan Sawitto terdiri atas sejumlah *wanua* dan daerah *paliliq*:

- a. Daerah Sawitto, yang mencakup ibukota Sawitto dan *wanua* atau kampung Tanreasona, Paserang, Ulutedong, Pacongong, Senga'e, Tallang, Patobong, La-Palapo, Ucu'e, Lura'e, Lesetana, Palia'e, Dolangange, Pao, Ruba-e, Sarempo, Awang-Awang Purung, Kacampi, Soro'e, Ulo, Barana, Ka'e, Kanari'e, Labalakang, Ujungnge, Paladange, Salo Poko'e, Gucia, Libukang, Liku, Sulilia, Lalatieng, Bila, Penrang, Lamani, Bonging, dan Totenana.
- b. *Liliq-passeajengeng* atau *vassal* dari persahabatan atau kekerabatan: Tirowang, Rangamea atau Jampu-e, Lolowang dan Langnga yang semuanya disebut juga empat batebate (bendera). Selanjutnya Kabalangang, Lome, Kalumpong, Pangaparang, Kadokong, dan Galangkalang yang seluruhnya disebut liliq basi atau enam lembang.
- c. *Liliq-no-rakkalana* yang juga disebut *liliq-e-ri-lalang*: Cempa, Madalo, Paria, Talabangi, Urung, Malimpung, Padangkalawa, Kaba, Punia, Peso, Sekang, Bulu, Bua, Salo, Tampio,

Paleteang, dan Lempangang (Amir, 2018).

Di dalam bangunan Saoraja Sawitto terdapat Benda-benda peninggalan Kerajaan Sawitto pada dasarnya adalah produk dari masa lalu yang tidak aktual lagi dan perlu dipelihara dan dilindungi oleh negara sebagian warisan budaya dan dengan sendirinya, benda-benda tersebut memiliki latar kesejarahan yang sangat perlu disimak makna dibalik peninggalan kerajaan Sawitto.

B. Pemanfaatan Rumah Adat Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan, pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang memanfaatkan. Berdasarkan pengertian diatas pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan peninggalan dari peristiwa sejarah yang terdapat di Kabupaten Pinrang yang digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah bagi peserta didik. Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar (Sanjaya, 2008). Pemanfaatan sumber belajar sejarah perlu dimanfaatkan kepada siswa, baik melalui kegiatan di kelas maupun kegiatan di luar kelas, serta mengisi kegiatan di waktu-waktu luang. Kegiatan tersebut meliputi membaca, diskusi, mengkliping dan mempelajari peninggalan sejarah. Memanfaatkan sumber belajar mengajar akan memudahkan siswa menangkap cerita sejarah secara benar dan bagi guru secara tidak langsung terbantu tugasnya dan akan

menciptakan kegiatan belajar mengajar secara efektif (I. G. Widja, 1989).

Objek berbagai peninggalan sejarah seperti artefak-artefak dan lain sebagainya merupakan benda hasil kebudayaan masa lampau dan akan sangat menarik jika guru menunjukkan dalam pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan situs-situs lokal salah satunya Saoraja Sawitto yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas sehingga tugas guru adalah membawa siswa ke tempat situs tersebut untuk menyaksikannya secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa suatu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Sumber belajar juga sangat membantu guru dalam peran menyampaikan materi dengan baik agar siswa bisa memahami materi dengan mudah.

Seorang guru seharusnya mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar atau menampilkan sejarah secara kontekstual salah satunya situs sejarah lokal Saoraja Sawitto karena situs sejarah merupakan suatu sumber belajar yang nyata dan dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. Selain teori dikelas dirasa sangat membosankan materi sejarah juga sangat banyak sehingga membuat siswa merasa bosan bahkan mengantuk.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar merupakan suatu sumber belajar yang baik diterapkan kepada siswa dalam mata pelajaran sejarah, selain siswa dapat mampu mengeksplor kemampuannya sendiri siswa juga bisa menggali informasi dari luar. Sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan bagi Sebagian siswa hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan sumber belajar yang disiapkan oleh sekolah saja, padahal dengan memanfaatkan sumber belajar lingkungan membuat siswa lebih efektif (Rahman, 2017).

Adapun materi sejarah sangat banyak sehingga guru hanya terkesan mengajar materi saja tanpa menggunakan sumber belajar yang lain. Pemanfaatan situs sejarah ini juga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa terhadap bangsa dan sejarah, karena kebanyakan siswa hanya mendengarkan cerita saja tanpa mengetahui situs sejarah atau peninggalan sejarah lainnya.

Pemanfaatan situs sejarah juga dapat membantu siswa memahami materi sejarah karena siswa dapat belajar secara langsung apa itu sejarah, dan bagaimana peninggalan sejarah sehingga siswa tidak hanya membayangkan saja. Siswa juga mampu membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sehingga mampu membangun sifat sosial yang baik. Guru juga tidak perlu menjelaskan terlalu Panjang dan lama di depan kelas siswa akan mencari sendiri dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Situs sejarah merupakan pembelajaran sejarah yang tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan begitu saja hingga menjadi rapuh dan tidak lagi bernilai namun situs sejarah itu perlu dijaga, dirawat serta dijadikan sebagai suatu pembelajaran apalagi jika sekolah yang mempunyai lokasi berdekatan dengan situs sejarah lokal Saoraja Sawitto. Agar pembelajaran sejarah tidak lagi menjadi bayang-bayang dalam pikiran atau abstrak tetapi siswa dapat terjun dan belajar secara langsung.

Sejarah lokal juga efektif dalam membentuk kesadaran siswa serta masyarakat, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan budaya masa lalu di suatu daerah. Sejarah lokal adalah suatu materi yang tepat untuk dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal ini memberikan kesempatan siswa untuk mencari informasi terhadap apa yang ada di lingkungannya sendiri, sehingga membuat mereka sadar dan memunculkan

kesadaran sejarah yang berujung kepada rasa cinta tanah air.

Kesadaran sejarah sejatinya bukan hanya sekedar mengingat kejadian kelam di masa lalu seperti kehancuran, peperangan, kekalahan, tanggal, tempat secara umum, tetapi kesadaran sejarah untuk memetik hikmah dari setiap peristiwa dimasa lampau sebagai pemantik semangat perjuangan dalam rangka memperkuat identitas bangsa. Kemudian dari kesadaran sejarah inilah identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar mulai kokoh. Menjadikan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tidak akan melupakan sejarah besar bangsa nya sendiri (Afrillyan Dwi Syahputra, 2020).

Selain itu pemanfaatan situs sejarah juga tidak hanya sekedar belajar dan melihat situs sejarah tanpa ada hasil atau tujuan yang diinginkan oleh guru. Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru selalu mempunyai tujuan dan hasil yang ingin dicapai oleh peserta didiknya. Dimana belajar sejarah secara langsung mampu membuat peserta didik paham dan tau buktinya secara langsung dan tidak ngambang dalam pikirannya, kemudian adanya interaksi langsung dapat membuat peserta didik tertarik untuk menggali informasi secara mendalam mengenai situs sejarah, termasuk siswa yang kurang memahami pembelajaran sejarah jika disampaikan hanya sekedar teori saja sehingga dengan mengunjungi situs sejarah secara langsung peserta didik dapat dengan mudah memahaminya.

Dengan adanya situs sejarah lokal Saoraja Sawitto menjadikan siswa aktif dan senang belajar sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran sejarah. hal ini juga bisa digunakan untuk memperkenalkan situs sejarah yang ada di kabupaten Pinrang yaitu Saoraja Sawitto sebagai pusat pembelajaran wisatawan lokal maupun asing sehingga sama-sama dapat menjaga dan belajar secara langsung tentang sejarah. Baik guru maupun siswa

juga merasa senang tidak lagi bosan dengan pelajaran sejarah yang hanya sekedar teori dalam kelas namun bisa secara langsung melihat dan mempelajari sejarah serta memperluas wawasan kesejarahan kita termasuk sejarah-sejarah yang ada disekitar kita.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kesadaran sejarah akan muncul jika kita memahami sejarah secara total (menyeluruh). Karena pemahaman sejarah yang utuh membentuk konsep pemahaman individu tentang sejarah. Menurut Aman (2011) indikator-indikator kesadaran sejarah dapat dirumuskan mencakup sebagai berikut: 1. Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang. 2. Mengetahui diri sendiri dan bangsanya 3. Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa. 4. Menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Pembelajaran sejarah di sekolah juga memiliki anggapan yang negatif yakni memiliki daya tarik yang rendah pada siswa bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan serta tidak memiliki manfaat dan kegunaan. Hal itu menunjukkan indikator bahwa siswa tidak memiliki kesadaran sejarah. Agar pembelajaran sejarah Indonesia tidak kaku, terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta mampu menumbuhkan kesadaran sejarah di era globalisasi maka guru dapat mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis lingkungan yang berupa objek-objek sejarah di daerah siswa. Bahan ajar (modul) yang dikembangkan lebih mempermudah siswa memahami materi. Peserta didik bisa menganalisis objek-objek sejarah dengan dikaitkan pada materi pelajaran yang ada di sekolah. Selain itu peserta didik akan lebih tertarik dalam mempelajari sejarah Indonesia karena mengeksplorasi objek-objek sejarah. Tidak adanya bahan ajar yang mengakomodir materi sejarah membuat peserta didik relatif kesulitan untuk memahami peristiwa sejarah (Lazmihfa dkk., 2014).

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar merupakan hal penting, sebab situs sejarah merupakan salah satu sumber pembelajaran yang dapat memberikan gambaran suatu peristiwa dengan lebih konkrit kepada peserta didik. Namun kadang kala pembelajaran sejarah sering dianggap hanya sebagai urutan peristiwa. Hal tersebut terjadi disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan para pendidik kurang bervariasi sehingga pemahaman mengenai hakikat dibalik peristiwa sejarah kurang dapat dipahami peserta didik.

Sehingga diperlukan ide-ide kreatif dari tenaga pendidik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini membuat seorang guru sejarah yang mampu berkisah tentang peristiwa yang harus diketahui oleh peserta didiknya akan menjadi pendidik yang sangat dinanti. Sejarah yang dikisahkan itu akan berbumbu. Bumbu yang sedap inilah yang akan membuat kisah sejarah menjadi suatu rangkaian yang indah urutan yang akan dikenal dan diambil pelajarannya. Hal ini karena dalam pelajaran sejarah, terdapat nilai penting yang bermanfaat dalam menentukan pemahaman dan pola pikir seseorang. Beberapa nilai penting dalam mempelajari sejarah ialah diantaranya adalah dengan sejarah, kita bisa memiliki gambaran dan pengetahuan tentang proses kehidupan yang terjadi dimasa lampau.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sejarah lokal dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan kesadaran sejarah. Namun, untuk dapat menggunakan sejarah lokal sebagai sumber yang mendukung proses pembelajaran diperlukan model, metode, serta strategi yang tepat dan harus memperhatikan relevansi dari sumber sejarah lokal dan materi yang diajarkan.

Dengan adanya situs sejarah lokal Saoraja Sawitto menjadikan siswa aktif dan

senang belajar sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran sejarah. hal ini juga bisa digunakan untuk memperkenalkan situs sejarah yang ada di kabupaten Pinrang yaitu Saoraja Sawitto sebagai pusat pembelajaran wisatawan lokal maupun asing sehingga sama-sama dapat menjaga dan belajar secara langsung tentang sejarah. Baik guru maupun siswa juga merasa senang tidak lagi bosan dengan pelajaran sejarah yang hanya sekedar teori dalam kelas namun bisa secara langsung melihat dan mempelajari sejarah serta memperluas wawasan kesejarahan kita termasuk sejarah-sejarah yang ada disekitar kita.

Ada beberapa faktor pendorong penerapan rumah adat Saoraja Sawitto sebagai media pembelajaran sejarah, yakni program pembelajaran dan situs Saoraja Sawitto saling berkaitan, adanya perhatian dan dukungan dari keluarga, warga serta pemerintah, lokasi yang strategis serta antusiasme peserta didik membuat pelajaran sejarah menjadi menyenangkan. Adapun faktor penghambat penerapan rumah adat yakni kurangnya sumber literatur dan keterbatasan waktu saat mengunjungi rumah adat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillyan Dwi Syahputra, Muhammad. Dkk. 2020. Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak
- Amir, Muhammad (2013) *Konfederasi Ajatappareng Kajian Sejarah Persekutuan Antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke-16*. Makassar. De La Macca.
- Amir, Muhammad. (2018). *Perlawanan Sawitto Terhadap Belanda Di*

- Sulawesi Selatan Pada 1905-1906. *WALASUJI*. 9 (1). 1-21.
- Azaryahu, M., & Foote, K. E. (2008). Historical space as narrative medium: on the configuration of spatial narratives of time at historical sites. *GeoJournal*, 73(3), 179-194.
- Buana, Muhla Ardi. 2015. Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada Di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI Dan XII Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Hendrayana. 2009. *Sejarah 1 : Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Jilid 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lazmihfa, dkk. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah (Modul) Berbasis Diorama Museum Benteng Vredeburg Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Historika*. 15 (2), 71-82.
- Lestari, Inayah Dewi. (2011). Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 1(4), 49-55.
- Notosusanto, N. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Patiung, Mirawaty. 2022. Situs Londa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kabupaten Toraja Utara. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
- Rahman, Arif. 2017. Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai sumber belajar di Ma Alma'arif Singosari Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudarwani, Margareta. (2015). Karakter fisik dan non fisik gang baru pecinan semarang. *Neo Teknika*, 1(1). 352.
- Suryadi. (2012). *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori, dan Aplikasi untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Syahputra, dkk. 2020. Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 4(1), 85-94.
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Tim Pengajar.
- Wasino. 2009. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DepdikBUD Dirjen Dikti PPLPTK